

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin secara resmi didirikan pada tanggal 24 Februari 2001 pada Musyawarah Daerah Muhammadiyah ke-10 se-Kota Banjarmasin. Awal di bukanya MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin yaitu pada saat memasuki Tahun Pelajaran 2001/2002 yang saat ini telah meluluskan Angkatan XVII. MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin juga telah menunjukkan eksistensinya dengan meraih beberapa prestasi kegiatan kesiswaan di bidang kepanduan (Pramuka)/Hizbul Wathan dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan, MTs Muhammadiyah 2 Kelayan Timur Kota Banjarmasin telah memiliki Piagam Pendirian Madrasah Swasta berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: W.o/6-d/PP.00.6/827/2002 tanggal 09 September 2002 dengan Status Terdaftar ber Nomor Statistik Madrasah (NSM): 121263710023 turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendukung sepenuhnya program pemerintah, yaitu Program Belajar 9 Tahun.

MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar mengikuti kurikulum yang digariskan Kementerian Agama, yaitu

Kurikulum 2013 sama halnya seperti pada Madrasah Tsanawiyah Negeri ditambah dengan pelajaran-pelajaran khusus sebagai ciri khasnya, seperti mata pelajaran Kemuhammadiyah. Kegiatan keagamaan juga aktif dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin ini seperti shalat dhuha, tadarus Alquran, muhadharah, kultum, penyelenggaraan jenazah, bimbingan azan dan imam, dan lain sebagainya.

MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin berada di lingkungan kompleks perguruan Muhammadiyah, Jl. Kelayan B. Timur Gg. Baja RT. 08, Kelurahan Kelayan Timur Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, yang merupakan tempat yang refresentatif untuk suatu lembaga pendidikan di mana ditunjang dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

2. Identitas Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin memiliki identitas madrasah, sebagai berikut:

- a. Nama Madrasah : MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin
- b. NSM/NPSN : 121263710023/30315485
- c. Jenjang : Madrasah Tsanawiyah
- d. Akreditasi Madrasah : B
- e. Status : Swasta
- f. Alamat Madrasah
 - 1) Jalan : Kelayan B Timur, Gang Baja, RT 08
 - 2) Desa/Kelurahan : Kelayan Timur
 - 3) Kecamatan : Banjarmasin Selatan

- 4) Kota : Banjarmasin
- 5) Provinsi : Kalimantan Selatan
- 6) Kode Pos : 70247
- g. NPWP Madrasah : 00.0555.756.6.731.000.
- h. Nama Yayasan : Muhammadiyah
- i. Pimpinan Madrasah : Mulhan, SE.

3. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

a. Visi

Visi MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin adalah “Membentuk siswa yang bertaqwa kepada Allah Swt, berilmu, beramal dan beribadah sesuai dengan Alquran dan As-sunnah sehingga terwujud karakter muslim yang tercermin dalam akhlakul karimah.”

b. Misi

Misi MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin yaitu:

- 1) Berdakwah dan beramar ma’ruf nahi munkar melalui dunia pendidikan, membantu orang tua dalam mendidik putra-putrinya menjadi anak yang memiliki karakter muslim sholih-sholihah.
- 2) Mengembangkan kurikulum yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ.
- 3) Mewujudkan semangat motivasi berprestasi melalui kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut peran serta seluruh siswa sehingga terbentuk siswa yang cerdas, kreatif, rajin dan khusuk dalam beribadah.
- 4) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sehingga memudahkan proses belajar mengajar yang lancar dan menggembirakan siswa.

5) Menjalani kerja sama dengan warga sekolah, pemerintah dan masyarakat untuk pengembangan siswa dan sekolah.

4. Keadaan Guru dan Karyawan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Tenaga pengajar di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin tahun pelajaran 2020/2021 seluruhnya berjumlah 8 orang. Adapun guru Fikih yang mengajar di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin hanya berjumlah 1 orang. Keadaan guru dan karyawan MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Seluruh Guru MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

No	Nama NIP/NBM/NIK	Status	Tugas Mengajar	Jumlah Jam	Ket
1	Mulhan, SE	GTY	Kepala Madrasah	15 Jam	-
2	Ihsan Nasuhi, S.Pd	GTY	Wakamad Kesiswaan dan Guru Umum	24 Jam	-
3	Susiana, S.Ag	GTTY	Guru Agama	12 Jam	-
4	Abdullah, S.Pd.I	GTTY	Guru Agama	12 Jam	-
5	Norjakiah, S.Pd	GTTY	Guru Umum	24 Jam	-
6	Syifa Silmina, S.Pd	GTTY	Guru Umum	15 Jam	-
7	Atia Ilma, S.Pd	GTTY	Guru Umum	22 Jam	-
8	Chandra, S.Pd	GTTY	Guru Umum	12 Jam	-

Sumber: Kepala Madrasah MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

5. Keadaan Siswa MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Jumlah siswa MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin tahun pelajaran 2020/2021 secara keseluruhan berjumlah 26 siswa yang tersebar pada tiga rombongan belajar, yaitu kelas VII yang memiliki 1 rombongan dengan jumlah 10 siswa, kelas VIII memiliki 1 rombongan dengan jumlah 4 siswa, dan kelas IX memiliki 1 rombongan dengan jumlah 12 siswa.

Keadaan siswa dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Rombongan Belajar MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Kelas	Jumlah Rombongan Belajar	Rombong	Jumlah Siswa		
				L	P	Jlh
1	VII	1	VII	3	7	10
2	VIII	1	VIII	2	2	4
3	IX	1	IX	4	8	12
Jumlah		3	3	9	17	26

Sumber: Kepala Madrasah MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Berikut ini keadaan sarana dan prasarana MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin yang penulis uraikan dalam bentuk tabel berdasarkan data dokumen dan observasi yang telah penulis lakukan:

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

No	Jenis Kepemilikan	Jumlah	Keadaan
1	Ruang kegiatan belajar	3	Baik
2	Kantor Kepala Madrasah dan Staf TU	1	Baik
3	Ruang Dewan Guru	1	Baik
4	Mushalla	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan/Ruang UKS/Ruang Properti Drumb Band	1	Rusak Ringan
6	Tempat Parkir	1	Baik
7	Tempat Wudhu	2	Baik
8	Toilet Guru	1	Baik
9	Toilet Siswa	1	Baik

Sumber: Kepala Madrasah MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

B. Penyajian Data

Setelah penulis menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, selanjutnya penulis akan menyajikan data yang telah diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian yang diteliti yaitu pembelajaran materi taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin serta faktor pendukung dan penghambat pemahaman siswa terhadap materi taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

Data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, yaitu mengemukakan data yang diperoleh berupa kalimat yang mudah dipahami berdasarkan ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang telah diamati. Untuk memudahkan dan terarahnya penyajian data, maka penulis akan menyajikan data ini sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti, yaitu:

1. Pembelajaran Materi Taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran materi taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin mulai diajarkan di kelas VII pada semester pertama. Pembelajaran Fikih sendiri dalam Kurikulum Nasional hanya diberikan 2 jam pelajaran dalam satu pekan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit per jam pelajaran. Namun pada masa pandemi Covid-19 ini, yaitu pada Tahun Pelajaran 2020/2021 di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin pembelajaran Fikih materi taharah diajarkan secara daring melalui aplikasi *whatsapp*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Susiana M.Pd selaku guru Fikih di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin pada tanggal 25 Juli 2020, kegiatan pembelajaran materi taharah di

MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin diawali dengan kegiatan perencanaan, kemudian pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Pada kegiatan pembelajaran, tahap awal yang harus dilalui seorang guru adalah perencanaan. Dengan adanya perencanaan kegiatan pembelajaran akan terarah dan diharapkan dapat berjalan dengan baik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, pada pembelajaran secara tatap muka di kelas sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu beliau menyusun perencanaan dengan membuat beberapa perangkat rencana pembelajaran, diantaranya seperti program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun untuk program tahunan, program semester dan silabus, beliau tidak memperbaruinya, sehingga dalam penggunaannya beliau memakai yang sudah tersusun pada tahun-tahun sebelumnya, hanya RPP saja yang mengalami sedikit perubahan. Hal ini sebagaimana yang beliau sampaikan pada saat sesi wawancara:

“Biasanya karena prota dan prosem itu setiap tahunnya tidak ada perubahan jadi tidak setiap tahun membuatnya, jadi mengenai silabus juga tidak banyak perubahan, biasanya mungkin RPP saja, jadi untuk prota, prosem dan silabus mengikuti yang ada seperti tahun-tahun sebelumnya.”¹

¹Hasil Wawancara dengan Ibu Susiana di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin pada tanggal 25 Juli 2020 pada pukul 10.20 WITA.

Berdasarkan hasil dokumentasi, RPP milik Ibu Susiana mencakup beberapa komponen seperti kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, alat, bahan, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran yang meliputi awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran, komponen terakhir yaitu penilaian pembelajaran yang meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Ibu Susiana membuat satu RPP per subtema pelajaran, sehingga untuk satu RPP sudah mencakup seluruh pertemuan untuk satu subtema, seperti contohnya subtema taharah dengan alokasi waktu 10 jam pelajaran dalam satu buah RPP.

Pada RPP milik Ibu Susiana tidak tercantum kompetensi inti, juga tidak menyebutkan pendekatan, strategi dan metode apa yang akan beliau gunakan dalam pembelajaran materi taharah. Namun, melihat dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang beliau susun menggambarkan pendekatan saintifik, yaitu meliputi mengamati, bertanya, menalar, mengumpulkan data dan mengomunikasikannya. Untuk strategi dan metode yang Ibu Susiana gunakan, beliau menyampaikannya dalam sesi wawancara, bahwa beliau kurang tahu nama-nama strategi pembelajaran, beliau hanya menyebutkan metode yang sering beliau gunakan ketika pembelajaran materi taharah, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan keterampilan dan penugasan.

Adapun dalam menyusun materi taharah, Ibu Susiana mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan. Berdasarkan buku pegangan guru yang beliau miliki, materi taharah tersebut meliputi definisi taharah, najis dan hadas, alat-alat bersuci dan fungsi taharah. Selain itu, materi taharah yang digunakan menyesuaikan

dengan keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah, sehingga materi yang diajarkan sedikit berbeda dengan materi taharah pada umumnya. Seperti misalnya materi tata cara berwudhu ketika mengusap bagian kepala, materi taharah pada umumnya diajarkan mengusap sebagian kepala, sedangkan di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin diajarkan mengusap seluruh bagian kepala.

Selanjutnya yaitu sumber belajar. Segala sesuatu dapat digunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kebutuhan guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal inilah yang juga dilakukan oleh Ibu Susiana sebagaimana yang beliau sampaikan ketika sesi wawancara. Beliau tidak hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar, namun juga memanfaatkan berbagai sumber yang ada, baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti belajar melalui internet, belajar dari pengalaman siswa itu sendiri, belajar dari anggota keluarga siswa di rumah, ataupun dari lingkungan masyarakat siswa itu berada. Ibu susiana selalu menganjurkan kepada siswa untuk belajar dari mana saja untuk menambah ilmu pengetahuan siswa.

Kemudian untuk media pembelajaran, ada berbagai media yang sering beliau gunakan, baik itu bersifat visual maupun audio visual seperti gambar, video, LCD, tempat wudhu dan mushalla ketika belajar tata cara tayamum. Namun untuk pembelajaran secara daring ini media yang sering beliau gunakan adalah dalam bentuk gambar dan video tata cara bersuci.

Komponen terakhir yaitu evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara, dalam merencanakan evaluasi pembelajaran Ibu Susiana selalu menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Penilaian

pembelajaran taharah meliputi penilaian pengetahuan, penilaian sikap dan penilaian keterampilan.

RPP yang telah dijelaskan di atas merupakan RPP untuk pembelajaran secara tatap muka di kelas. Adapun pada pembelajaran secara daring, Ibu Susiana tidak membuat RPP secara tertulis dikarenakan pada pembelajaran secara daring dilaksanakan begitu singkat dan sederhana. Selain itu juga, Ibu Susiana mengatakan memiliki kesibukan lain sehingga tidak sempat membuat RPP secara tertulis dan terperinci seperti biasanya.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2020/2021 dilaksanakan secara daring melalui grup *whatsapp*, termasuk pembelajaran Fikih materi taharah, hal ini dikarenakan kebijakan dari Kemendikbud untuk belajar dari rumah akibat pandemi Covid-19. Sehingga ada banyak perbedaan kegiatan pembelajaran yang biasa dilaksanakan di kelas dengan yang dilaksanakan secara daring. Pelaksanaan pembelajaran Fikih sendiri diajarkan satu kali dalam satu pekan, yaitu pada hari Sabtu sesuai jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan oleh pihak madrasah. Berikut ini akan penulis uraikan mengenai pembelajaran materi taharah secara daring di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin yang diajarkan di kelas VII pada semester pertama yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup dalam tiga kali pertemuan:

1) Berdasarkan observasi pertama pada hari Sabtu tanggal 01 Agustus 2020 pukul 09.01 WITA

a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal ini, Ibu Susiana memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdo'a untuk siswa semoga selalu dalam keadaan sehat. Lalu menyampaikan kepada siswa materi Fikih yang akan dipelajari yaitu materi taharah.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, Ibu Susiana memberikan materi taharah dengan membagikan tautan link dari website www.slideshare.net yang berisikan materi taharah, kemudian memerintahkan siswa untuk mempelajarinya secara mandiri. Setelah siswa selesai membaca materi tersebut, siswa dipersilahkan untuk bertanya jika ada hal yang kurang dipahami. Secara garis besar, materi taharah yang Ibu Susiana berikan meliputi:

- (1) Pengertian taharah; ayat Alquran tentang taharah dan jenis-jenis taharah.
- (2) Macam-macam air; air *mutlak*, air *musta'mal*, air *musyamma*, air *mutanajis*. Juga menjelaskan tentang air yang sedikit (air kurang dua kulah) dan air yang banyak (air dua kulah atau lebih).
- (3) Macam-macam najis; najis berat atau najis *mugalladhah*, najis sedang atau najis *mutawassithah* (najis *'ainiyah* dan najis

hukmiyah), najis ringan atau najis *mukhaffafah*, dan najis yang dimaafkan atau najis *ma'fu*.

- (4) Macam-macam hadas; hadas kecil dan hadas besar, serta hal-hal yang menjadi penyebabnya.
- (5) Wudhu; pengertian wudhu, rukun wudhu, sunnah wudhu, hal-hal yang membatalkan wudhu dan cara berwudhu.
- (6) Tayamum; pengertian tayamum, sebab-sebab tayamum, syarat-syarat tayamum, rukun tayamum, sunnah tayamum dan hal-hal yang membatalkan tayamum.
- (7) Mandi; pengertian mandi, sebab-sebab mandi, rukun mandi, sunnah mandi dan cara mandi.

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup ini, Ibu Susiana hanya mengucapkan terimakasih, dilanjutkan dengan mengucapkan salam.

- 2) Berdasarkan observasi kedua pada hari Sabtu tanggal 08 Agustus 2020 pukul 09.14 WITA

a) Kegiatan Awal

Tidak jauh berbeda seperti pertemuan sebelumnya, kegiatan awal kali ini juga diawali dengan mengucapkan salam dan berdo'a untuk kesehatan siswa, kemudian memerintahkan siswa untuk menyimak video mengenai tuntunan taharah wudhu dan tayamum berdasarkan tuntunan tarjih dan tajdid Muhammadiyah melalui channel *youtube* SM Kreatif. Secara garis besar, di awal video tersebut menjelaskan tentang keutamaan taharah, bahwa Allah mencintai

orang-orang yang bertaubat dan menyucikan diri, serta menyebutkan salah satu syarat beribadah adalah suci dari hadas kecil maupun hadas besar. Kemudian dilanjutkan dengan praktik wudhu seraya menjelaskan satu persatu tata cara berwudhu yang baik dan benar secara sempurna. Begitu juga halnya dengan praktik tayamum.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, setelah siswa menyimak video mengenai tuntunan taharah wudhu dan tayamum, siswa diberi tugas untuk menguasai gerakan tata cara berwudhu dan tayamum yang dibuat dalam bentuk video praktik wudhu dan tayamum oleh masing-masing siswa yang akan dikirimkan pada pertemuan selanjutnya.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan mengucapkan terimakasih, dilanjutkan dengan mengucapkan salam.

3) Berdasarkan Observasi ketiga pada hari Sabtu tanggal 22 Agustus 2020 pukul 09.49

a) Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, Ibu Susiana menyampaikan bahwa hari ini pembelajaran Fikih masih membahas mengenai taharah.

b) Kegiatan Inti

Ibu Susiana memerintahkan kepada siswa untuk menuliskan macam-macam najis dan hadas serta cara menyucikannya. Setelah itu siswa

diminta untuk memberikan komentar terhadap materi taharah yang telah mereka pelajari, komentar tersebut dikirimkan secara pribadi oleh siswa kepada Ibu Susiana.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan mengucapkan terimakasih dan salam.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, Ibu Susiana menyampaikan memang terjadi perbedaan yang sangat besar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka di kelas dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Dari hasil wawancara, beliau menyampaikan bahwa pada pembelajaran materi taharah secara tatap muka di kelas, beliau memulai kegiatan pembelajaran tidak hanya mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, tetapi juga melakukan apersepsi sebelum masuk dalam kegiatan inti, sebagaimana yang beliau sampaikan ketika sesi wawancara:

“Membuka itu (pembelajaran) kita mengulangi pembelajaran sebelumnya, selanjutnya anak bisa ditanya dulu, ada apersepsinya, misalnya mengenai wudhu atau tentang taharah bisa saja ditanyakan dulu ke anaknya. Jadi sebelumnya pembelajaran itu biasanya Ibu bertanya dengan anak-anak pengetahuan dasar mengenai taharah, jadi disitu terlihat sejauh mana pengetahuan anak atau biasanya dulu diberi kertas ditanyakan secara pribadi kan siapa yang sudah baligh siapa yang belum, pernah kah sudah melakukan mandi wajib, bagaimana caranya, jadi begitu bahasanya rahasia tapi kita tahu karena kita baca, selanjutnya kita jelaskan ke anak-anak. Jadi terbuka, anak merasa diperhatikan jadi yang dulunya salah dijelaskan secara umum kan paham dia. Jadi bila belum pas, kita beritahu, kita ajari cara yang benar”.²

²Hasil Wawancara dengan Ibu Susiana di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin pada tanggal 25 Juli 2020 pada pukul 10.30 WITA.

Beliau menyampaikan bahwa pada kegiatan apersepsi ini beliau menanyakan pengetahuan dasar siswa mengenai taharah. Cara lain yang beliau gunakan adalah membagikan kertas kepada siswa untuk menuliskan pengalaman mereka mengenai bersuci, seperti apakah mereka sudah baligh atau belum, apakah sudah pernah mandi wajib atau belum. Dari jawaban siswa tersebut, Ibu Susiana dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pengalaman siswa mengenai taharah. Dengan begitu beliau dapat menjelaskan materi taharah dengan mudah sesuai dengan pengalaman siswa, sehingga siswa juga merasa diperhatikan.

Selanjutnya adalah kegiatan inti. Pada pembelajaran tatap muka beliau menyebutkan bahwa biasanya kegiatan tersebut dimulai dengan memerintahkan siswa untuk menyimak gambar atau video mengenai taharah seraya menjelaskan kepada siswa maksud dari gambar atau video tersebut. Selain itu juga ada kegiatan diskusi antar siswa atau tanya jawab antara guru dan siswa. Setelah mempelajari teori tentang taharah, kemudian siswa diminta untuk mempraktikkan tata cara wudhu dan tayamum dengan dibimbing oleh guru.

Setelah melaksanakan kegiatan inti, selanjutnya adalah kegiatan penutup. Pada kegiatan ini, Ibu Susiana menyampaikan bahwa biasanya kegiatan ditutup dengan menarik kesimpulan, siswa diminta untuk memberikan kesimpulannya terhadap apa yang telah mereka pelajari mengenai taharah. Jika ada yang keliru dari hasil penyampaian siswa, beliau akan meluruskan hal tersebut. Setelah itu siswa diingatkan kembali mengenai pentingnya mempelajari dan mengamalkan taharah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ditutup dengan pemberian tugas, kemudian salam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, kita dapat mengetahui bahwa ada perbedaan besar pelaksanaan pembelajaran secara daring dengan pembelajaran yang biasa dilaksanakan secara tatap muka di kelas. Ibu Susiana juga menyampaikan kekhawatiran beliau terhadap pembelajaran secara daring tersebut karena beliau merasa ada hal-hal yang belum tuntas tersampaikan kepada siswa mengenai materi taharah, karena hanya mampu menyampaikan materi taharah secara garis besarnya saja, sedangkan pada pembelajaran secara tatap muka di kelas materi taharah dapat disampaikan secara detail, siswa juga dapat leluasa bertanya kepada guru tentang materi taharah yang belum mereka pahami.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara, tahapan evaluasi pada pembelajaran secara tatap muka di kelas Ibu Susiana menggunakan teknik tes tertulis maupun tes lisan, praktik, dan juga observasi dalam proses penilaian materi taharah. Beliau juga melakukan *pre test* diawal pembelajaran dengan menanyakan pengetahuan dasar siswa mengenai taharah. Selain itu, diakhir pembelajaran beliau juga mengadakan *post test* dengan menanyakan kembali materi yang telah siswa pelajari atau meminta siswa menarik kesimpulan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Namun, berdasarkan hasil observasi, untuk pembelajaran secara daring ini beliau tidak melakukan *pre test* ataupun *post test* dalam pembelajaran Fikih materi taharah.

Menurut pernyataan Ibu Susiana, pada tahap penilaian ini beliau tidak hanya menilai aspek kognitif saja, namun mencakup ketiga aspek, yaitu aspek

kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Untuk penilaian aspek kognitif biasanya beliau menggunakan tes tertulis maupun tes lisan, adapun penilaian pada aspek afektif dengan mengamati sikap siswa apakah menjaga kebersihan atau tidak, sedangkan penilaian terhadap aspek psikomotor dengan meminta siswa mempraktikkan tata cara bersuci.

Berdasarkan keterangan dari Ibu Susiana, sejauh ini kegiatan evaluasi berjalan dengan baik dan hasilnya pun baik. Hal ini terlihat dari prestasi siswa pada pembelajaran Fikih materi taharah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Susiana:

“Dalam pembelajaran taharah bisa dikatakan hampir semua anak berprestasi, antara teori yang didapat dengan praktik yang dilaksanakan itu memang berimbang ke prestasi anak itu sendiri, jadi anak yang mudah memahami pembelajaran terutama taharah ini jika kita melihat anak itu pembersih kan dan hasilnya memang si anak itu memiliki prestasi yang bagus, jadi berkaitan antara dia memahami, kemudian afektifnya bagus, psikomotornya bagus berimbang ke prestasi yang bagus juga.”³

Dari pernyataan Ibu Susiana, sejauh ini evaluasi pembelajaran taharah berjalan dengan baik, melihat sebagian besar siswa mampu memahami materi taharah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, walaupun tidak menutup kemungkinan ada satu atau dua orang siswa yang masih kurang memahami. Terlebih lagi dengan pembelajaran secara daring ini, yang mana ada banyak kendala yang dihadapi disebabkan oleh bermacam faktor.

Ibu Susiana mengatakan bahwa sulit sekali menilai aspek afektif dan psikomotor siswa akibat pembelajaran secara daring. Sehingga beliau kurang bisa melihat perkembangan siswa. Hal ini dikarenakan beliau tidak bisa mengamati

³Hasil Wawancara dengan Ibu Susiana di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin pada tanggal 25 Juli 2020 pada pukul 10.50 WITA.

secara langsung sikap dan keterampilan siswa dalam menerapkan taharah. Tidak seperti pada pembelajaran tatap muka di kelas yang mana beliau bisa mengamati secara langsung perkembangan siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemahaman Siswa terhadap Materi Taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Berdasarkan data yang penulis peroleh, berikut ini beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pemahaman siswa terhadap materi taharah, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Aspek Fisiologis

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar dari mereka tidak memiliki riwayat penyakit, walaupun ada beberapa siswa yang mengaku memiliki riwayat penyakit seperti magh, tipes dan amandel. Namun dari keterangan siswa yang bersangkutan hal tersebut tidak mengganggu kegiatan belajar selama mereka menjaga pola hidup sehat.

Para siswa juga tidak ada yang memiliki cacat tubuh, penglihatan maupun pendengaran mereka pun sangat baik. Walaupun ada dua orang siswa yang mengaku sulit melihat dari jarak jauh, namun mereka masih bisa mengatasi hal tersebut.

2) Aspek Psikologis

Berdasarkan pernyataan dari seluruh siswa yang berhasil penulis wawancarai, mereka memiliki minat yang cukup besar terhadap pembelajaran materi taharah. Salah satu siswa menuturkan bahwa mempelajari materi taharah sangat penting untuk kehidupan beragama, ibadah seseorang tidak sah jika tidak

bersuci terlebih dahulu. Oleh sebab itu, ia sangat berminat untuk mempelajari materi taharah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa menyadari urgensi taharah, sehingga ketika pembelajaran materi taharah berlangsung mereka benar-benar menyimak dengan baik. Dari penuturan Ibu Susiana, selama pembelajaran taharah di dalam kelas siswa aktif bertanya terlebih yang berkaitan dengan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pembelajaran selesai, siswa mampu memberi kesimpulan terhadap materi taharah yang telah mereka pelajari.

Kemudian, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mampu memahami materi taharah dan tidak memiliki kesulitan dalam mempelajarinya. Hal ini berdasarkan jumlah siswa yang menjawab “paham” dan “tidak merasa kesulitan memahami materi taharah” yaitu sebanyak 23 siswa dan 3 siswa lainnya merasa kurang paham. Dari hasil wawancara juga menunjukkan hampir seluruh siswa mengamalkan materi taharah yang telah mereka pelajari di madrasah dan sebagian lainnya menyatakan jarang mengamalkannya. Berdasarkan keterangan dari beberapa siswa kendala yang sering mereka hadapi yaitu sering lupa terhadap materi yang sudah mereka pelajari. Hal ini disebabkan siswa tidak mempelajari ulang materi yang sudah diajarkan dan tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang berkaitan dengan motivasi siswa terhadap pembelajaran materi taharah terlihat dari rasa ingin tahu dan keinginan mereka untuk mencoba, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa aktif

bertanya mengenai materi taharah dan mereka selalu bersemangat ketika melaksanakan praktik wudhu dan tayamum.

Namun, berdasarkan observasi terhadap pembelajaran secara daring, kegiatan pembelajaran materi taharah tidak seaktif ketika pembelajaran secara tatap muka di kelas. Sehingga hal tersebut juga ikut memengaruhi motivasi siswa terhadap pembelajaran materi taharah. Tidak ada tanya jawab secara aktif, tidak ada diskusi dan tidak ada kegiatan praktik bersuci secara langsung seperti yang biasa dilakukan ketika pembelajaran tatap muka.

Kendala lainnya yang turut memengaruhi pembelajaran materi taharah secara daring ini adalah fokus dan konsentrasinya siswa yang terbagi antara pekerjaan di rumah dan di sekolah. Mereka yang seharusnya fokus belajar menjadi terganggu karena sewaktu-waktu fokus mereka teralihkan oleh hal lain.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, 22 dari 26 siswa mendapatkan motivasi dari orang tua agar giat belajar, mereka juga diajarkan tata cara bersuci di rumah seperti wudhu dan mandi janabah, 4 siswa lainnya menyatakan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mereka, seperti tidak diberi motivasi dan tidak diajarkan cara bersuci.

Seringkali problematika yang terjadi dalam keluarga juga memengaruhi hasil belajar siswa, seperti pernyataan salah satu siswa, “kalo keluarga itu hanya sering kepikiran soal masalah dalam keluarga jadinya kadang terganggu saat

belajar.”⁴ Siswa lainnya juga menuturkan “Kalo dapat motivasi dari keluarga lebih semangat lagi belajarnya. Jadi menurut saya keluarga itu memengaruhi sekali, apalagi keluarga ini contoh pertama.”⁵ Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan dan peran keluarga sangatlah dibutuhkan oleh siswa untuk menunjang keberhasilan mereka dalam belajar.

Dari hasil wawancara juga menunjukkan, siswa yang mendapatkan pengajaran materi taharah dari orang tua memudahkan mereka memahami konsep taharah ketika belajar di madrasah. Namun, dikarenakan taharah yang diajarkan oleh orang tua siswa berbeda dengan yang diajarkan di madrasah, hal ini kadang membingungkan siswa harus mengikuti yang diajarkan orang tua mereka atau mengikuti yang diajarkan di madrasah. Sehingga sedikit banyaknya hal tersebut juga mengubah pemahaman siswa. Menjawab persoalan tersebut, Ibu Susiana sendiri memberikan kebebasan kepada siswa memilih mau mengikuti mana yang menurut mereka benar, karena selama itu bersumber dari Alquran dan Sunnah maka kedua cara tersebut tidaklah salah.

2) Lingkungan Madrasah

a) Peran Kepala Madrasah

Peran madrasah juga sangatlah penting untuk mendukung keberhasilan siswa dalam belajar khususnya pada pembelajaran Fikih materi taharah agar siswa mudah memahami dan mengamalkan materi taharah dengan baik dan benar,

⁴Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin pada tanggal 04 Agustus 2020 pada pukul 09.15 WITA.

⁵Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin pada tanggal 03 Agustus 2020 pada pukul 10.02 WITA.

seperti peran Kepala Madrasah, peran guru, fasilitas yang memadai, lingkungan madrasah yang kondusif, dsb.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulhan selaku Kepala Madrasah MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, beliau menyadari betul pentingnya mempelajari taharah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Sehingga sebagai pimpinan madrasah beliau merasa memiliki kewajiban untuk mengarahkan siswa agar dapat mengamalkan taharah dengan baik sesuai tuntunan Alquran dan Sunnah. Hal ini tergambar sebagaimana beliau sampaikan pada sesi wawancara, bahwa peran beliau yaitu mengamati tata cara berwudhu siswa ketika waktu shalat dhuha atau shalat zuhur telah tiba, jika terdapat siswa yang keliru dalam berwudhu maka beliau langsung menegur dan memerintahkan siswa agar menyempurnakan wudhunya. Tidak hanya itu, setelah selesai shalat beliau juga menyampaikan urgensi taharah kepada siswa, mengingatkan kembali betapa pentingnya bersuci dan menyempurnakan wudhu.

Kepala Madrasah juga menghimbau kepada guru lainnya agar memperhatikan siswa ketika berwudhu, sehingga apabila terdapat siswa yang keliru dalam berwudhu bisa langsung ditegur agar siswa dapat memperbaiki cara wudhunya. Namun, pada pembelajaran secara daring ini, hal tersebut tidak dilakukan oleh Kepala Madrasah maupun guru lainnya, karena mereka tidak bisa mengamati secara langsung bagaimana tata cara berwudhu siswa. Selain itu juga tidak ada penyampaian dari Kepala Madrasah akan pentingnya mempelajari taharah sebagaimana yang biasa beliau lakukan ketika pembelajaran secara tatap muka di kelas.

b) Peran Guru Fikih

Ibu Susiana selaku guru Fikih di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin menuturkan bahwa peran guru Fikih sangatlah penting dalam pembelajaran materi taharah, karena dari beliaulah siswa menyerap segala informasi mengenai materi taharah. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Susiana menyampaikan bahwa dalam pembelajaran materi taharah sebisa mungkin beliau mentransformasikan materi taharah sebaik mungkin kepada siswa, agar mereka dapat memahami materi yang disampaikan. Beliau tidak hanya menjelaskan mengenai materi taharah, namun juga mengajarkan kepada siswa bagaimana praktik bersuci yang benar sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah.

Ibu Susiana juga memanfaatkan berbagai sumber dan media yang ada sebagai sarana belajar siswa, seperti buku bacaan, internet, tempat wudhu, LCD, menampilkan gambar dan video tentang tata cara bersuci. Ketika pembelajaran secara daring, Ibu Susiana biasa menyampaikan materi taharah melalui internet dan menampilkan video dari *youtube*. Beliau juga menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran materi taharah, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan dan demonstrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka menyatakan bahwa pembelajaran Ibu Susiana menyenangkan dan materi yang beliau sampaikan mudah dipahami. Terlebih pada saat praktik bersuci, mereka mengaku sangat bersemangat mengikuti pembelajaran materi taharah. Namun, menurut pengakuan siswa, Ibu Susiana sering tidak masuk kelas untuk mengajar karena kesibukan beliau membagi waktu. Hal ini dikarenakan selain mengajar di MTs

Muhammadiyah 2 Banjarmasin, beliau juga menjabat sebagai Kepala TK Plus Miftahul Ihsan. Untuk mengisi kekosongan mata pelajaran beliau, biasanya digantikan oleh guru lain atau diberi tugas sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Ibu Susiana sendiri sudah menjabat sebagai guru dari tahun 1997 hingga sekarang. Mengajar di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin sejak tahun 2010. Selain mengajar Fikih, beliau juga mengajar Alquran Hadits di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin. Beliau juga menjabat sebagai Kepala TK Plus Miftahul Ihsan sekaligus mengajar di bidang keagamaan lainnya seperti mengajar iqro, tahfiz dan PAI. Ibu Susiana merupakan alumni IAIN Antasari Banjarmasin (sekarang UIN Antasari Banjarmasin), beliau juga melanjutkan S2 dengan jurusan Manajemen Pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, beliau rutin mengikuti MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran), beliau menuturkan:

“Biasanya ikut pertemuan guru PAI Tsanawiyah, disana membahas keislaman dan ke Muhammadiyah dengan bahasa arab, jadi disitu wadahnya pengembangan keterampilan, disana membahas tentang Fikih, Quran Hadis dan sebagainya, jadi ada hal-hal baru, hukum-hukum Fikih yang berkenaan dengan keputusan tarjih disitu biasanya disampaikan, jadi kita sampaikan lagi di sekolah berdasarkan dari pertemuan itu tadi.”⁶

Beliau menyampaikan bahwa dari pertemuan tersebut beliau dapat belajar mengembangkan keterampilan sebagai seorang guru. Dari sana beliau mendapatkan hal-hal baru dari hasil musyawarah antar guru mata pelajaran. Materi baru yang beliau dapatkan dalam MGMP tersebut akan beliau sampaikan kembali kepada siswa.

⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Susiana di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin pada tanggal 25 Juli 2020 pada pukul 11.15 WITA.

Pada kesempatan wawancara beliau menyampaikan keprihatinan kepada siswa kelas VII Tahun Pelajaran 2020/2021, karena harus belajar secara daring.

Ibu Susiana mengatakan:

“Pembelajaran secara daring ini Ibu merasa belum tuntas menjelaskan tentang materi taharah karena hanya bisa menyampaikan garis besarnya saja padahal ada banyak hal yang harus disampaikan kepada siswa mengenai taharah ini, dan biasanya disampaikan untuk beberapa kali pertemuan. Jika hanya menyampaikan pengetahuan saja mungkin anak ini bisa saja membaca-baca bukunya, tapi untuk sikap dan psikomotornya Ibu kurang bisa memantau perkembangannya. Contohnya penyampaian mengenai najis dan tata cara bersucinya, seperti air kencing bayi, apa hukumnya dan bagaimana cara menyucikannya, biasanya kalo di kelas siswa asik bertanya mengenai masalah-masalah taharah dalam kehidupan sehari-hari, sesuatu yang dianggap sepele padahal penting untuk dipelajari. Nah hal-hal seperti itu kadang yang belum bisa tersampaikan kepada siswa, jadi Ibu merasa kasihan dengan kelas tujuh yang sekarang karena harus belajar secara daring ini, sedangkan kita tahu mempelajari taharah ini penting sekali sebagai syarat sahnya kita melakukan ibadah.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Ibu Susiana merasa belum tuntas mengajarkan materi taharah kepada siswa dikarenakan banyak kendala yang dihadapi ketika pembelajaran secara daring, seperti terbatasnya penyampaian materi, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, sulitnya menilai aspek afektif dan psikomotor siswa, sulit memantau perkembangan siswa, terganggunya jaringan internet, dan kendala lainnya. Oleh karena itu, beliau merasa prihatin dengan siswa kelas VII Tahun Pelajaran 2020/2021 karena harus belajar materi taharah secara daring. Ibu Susiana menyadari betul ada banyak kekurangan dalam menyampaikan materi taharah tersebut dan beliau berharap pembelajaran secara tatap muka di kelas segera dibuka kembali agar pembelajaran dapat berjalan normal seperti biasanya.

⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Susiana di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin pada tanggal 25 Juli 2020 pada pukul 11.20 WITA.

3) Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh siswa menyatakan bahwa lingkungan masyarakat tidak memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi taharah. Hanya beberapa siswa yang merasa lingkungan masyarakat juga ikut memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi taharah. Hal ini berdasarkan jumlah siswa yang menjawab “tidak” sebanyak 20 siswa dan menjawab “ya” sebanyak 6 siswa.

Ibu Susiana sendiri berpendapat bahwa lingkungan masyarakat juga bisa memengaruhi pemahaman siswa walaupun pengaruhnya tidak terlalu besar. Beliau menyampaikan:

“Misalnya si anak melihat di masyarakat berwudhu di mushalla, ulun kada nyaman Bu dilihati orang wudhunya beda kada kaya orang, jadi ulun menuruti urang, jadi hal-hal seperti itu si anak kita berikan pengetahuan berdasarkan Alquran dan Hadis tadi, kemudian kita berikan kebebasan memilih kepada anak yang menurut mereka baik. Untuk ujian pun kadang anak bertanya harus memakai cara yang mana, karena mereka sekolah di Muhammadiyah jadi itu menurut aturan di madrasah, walaupun dalam praktiknya mereka diberi kebebasan memilih. Masalah ini kadang muncul karena materi yang diajarkan di sekolah berbeda dengan apa yang diajarkan oleh anggota keluarga si anak karena basicnya bukan dari keluarga Muhammadiyah, lingkungan masyarakatnya pun bukan Muhammadiyah, lain halnya dengan anak yang memang terlahir dari keluarga Muhammadiyah yang sudah terbiasa dengan materi taharah yang diajarkan di MTs Muhammadiyah.”⁸

Jadi, kadang siswa merasa kebingungan harus mempratikkan tata cara berwudhu apakah harus mengikuti yang diajarkan di madrasah atau mengikuti apa yang mereka lihat di masyarakat. Menjawab masalah tersebut, Ibu Susiana memberikan kebebasan memilih kepada siswa untuk mengikuti yang mereka

⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Susiana di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin pada tanggal 25 Juli 2020 pada pukul 10.05 WITA.

anggap benar. Sehingga tidak ada paksaan kepada siswa harus mempraktikkan sesuai yang diajarkan di madrasah, karena Ibu Susiana meyakini bahwa mereka sudah bisa mengambil sikap sendiri dan memilih mana yang baik untuk diri mereka sendiri.

4) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin sendiri tersedia tiga ruang kelas yang keadaannya cukup memadai, ruangnya luas, ventilasi udara yang baik memungkinkan siswa tidak merasa pengap ketika belajar di dalam kelas, papan tulis, kursi dan meja yang layak pakai, terdapat juga *sound system* yang masih berfungsi dengan baik.

Selain itu, di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin juga tersedia perpustakaan yang menyediakan bahan bacaan untuk siswa belajar. Berdasarkan hasil observasi, keadaan perpustakaan dapat dikatakan kurang memadai, karena bahan bacaan yang tersedia adalah edisi lama dan masih menggunakan kurikulum KTSP, padahal di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin sudah menerapkan kurikulum 2013. Buku-buku yang ada tidak tersusun rapi sesuai dengan kategori, sehingga dapat menyulitkan siswa ketika mencari buku yang mereka perlukan. Di dalam perpustakaan juga tidak ada kursi dan meja sebagai tempat duduk, lantainya pun tidak bisa digunakan untuk duduk karena kurang bersih. Biasanya siswa meminjam buku di perpustakaan kemudian mereka baca di dalam kelas.

Di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin juga menyediakan tempat wudhu dan mushalla. Ketika pembelajaran materi taharah, biasanya mereka

menggunakan tempat wudhu sebagai praktik wudhu dan mushalla untuk praktik tayamum.

Pada sesi wawancara siswa menyampaikan keluhan mereka ketika mengikuti pembelajaran secara daring yaitu masalah jaringan internet yang kadang sering mengalami gangguan atau tidak tersedianya kuota internet untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga mereka sering tertinggal menerima informasi dari guru. Kemendikbud sendiri sudah menyediakan kuota internet gratis untuk siswa agar memudahkan mereka dalam belajar secara daring. Namun, yang sering terjadi siswa tidak bisa mengontrol pemakaian kuota internet yang mereka miliki, sehingga bisa habis dengan cepat sebelum waktu pembagian kuota internet berikutnya.

C. Analisis Data

Setelah melakukan penyajian data, langkah selanjutnya penulis akan mencoba menganalisis data berdasarkan fokus penelitian dalam rangka memberikan gambaran umum dan menjawab pokok masalah pada penelitian ini.

1. Pembelajaran Materi Taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilalui oleh seorang guru dalam pembelajaran. Dimana guru akan menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Ada banyak fungsi perencanaan dalam pembelajaran, salah satunya yaitu sebagai pedoman bagi guru dalam menjalankan

kegiatan pembelajaran agar terarah, efektif dan efisien. Selain itu juga dapat meminimalisir kegiatan yang bersifat *trial and error* dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik.⁹

Berdasarkan penyajian data, pada pembelajaran secara tatap muka di kelas guru Fikih di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin membuat beberapa perangkat perencanaan pembelajaran, seperti program tahunan, program semester, silabus dan RPP. Setelah dianalisis, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang beliau buat dapat dikatakan sudah baik karena memuat komponen-komponen perencanaan pembelajaran, seperti adanya kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, alat, bahan, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran juga sudah menggambarkan pendekatan saintifik walaupun dalam RPP beliau tidak menyebutkan pendekatan yang beliau gunakan. Adapun untuk pembelajaran secara daring beliau tidak membuat RPP secara tertulis sebagaimana ketika pembelajaran secara tatap muka di kelas.

Adanya perencanaan pembelajaran yang beliau buat pada pembelajaran secara tatap muka di kelas menunjukkan bahwa guru Fikih di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin memenuhi salah satu aspek yang harus dikuasai dalam kompetensi pedagogik, yaitu mempersiapkan perencanaan yang matang sebelum mengajar di kelas. Hanya saja disayangkan pada pembelajaran secara daring ini beliau tidak membuat RPP secara tertulis sehingga penulis kesulitan

⁹Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 135.

mengamati apakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang sudah beliau susun atau tidak.

Padahal, dalam kondisi bagaimanapun hendaknya guru tetap membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Karena selain memudahkan bagi guru itu sendiri dalam menjalankan pembelajaran agar efektif dan efisien, adanya perencanaan juga menunjukkan tingkat kompetensi seorang guru, karena adanya perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru seperti prota, prosem, silabus dan RPP merupakan salah satu prosedur penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Terlebih lagi pembelajaran secara daring ini yang masih dinilai kurang efektif, guru benar-benar ditantang mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam membelajarkan siswanya.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan penyajian data, kegiatan pembelajaran materi taharah secara daring di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin selama tiga kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada tanggal 01 Agustus 2020, pertemuan kedua pada tanggal 08 Agustus 2020 dan pertemuan ketiga pada tanggal 22 Agustus 2020 dapat dikatakan berjalan sangat singkat dan sederhana. Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam kemudian langsung pada kegiatan inti yaitu memberikan materi pelajaran kemudian memberikan tugas kepada siswa, setelah itu ditutup dengan salam.

Pada kegiatan pembelajaran secara daring ini tidak ada interaksi aktif yang terjadi antara guru dan siswa, tidak ada diskusi dan kegiatan tanya jawab secara aktif, sehingga kegiatan pembelajaran terasa kurang bermakna. Padahal, jika guru

mau kreatif dan inovatif, pembelajaran dapat diusahakan berjalan interaktif, menyenangkan dan memungkinkan adanya interaksi antara guru dan siswa. Seperti misalnya memberikan motivasi kepada siswa, memuji siswa yang mau aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengajukan pertanyaan kepada siswa, melakukan *pre test* atau *post test*, mengadakan kuis, diskusi, tanya jawab, dsb. Sehingga pembelajaran itu bermakna baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa.

Jika dalam pembelajaran tidak ada interaksi antara guru dan siswa, dikhawatirkan materi yang diberikan tidak bisa dipahami secara utuh oleh siswa. Hal ini dikarenakan mereka hanya sebatas membaca atau menonton video berkaitan dengan materi yang diajarkan namun tidak ada penjelasan langsung dari guru yang bersangkutan. Peran guru Fiqih sangatlah dibutuhkan siswa agar mereka dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru dituntut kreatif dan inovatif dalam meningkatkan pembelajaran, berusaha semaksimal mungkin memahamkan siswa terhadap materi pelajaran, meminimalisir faktor-faktor yang dapat menghambat kegiatan pembelajaran dan guru hendaknya mampu menggunakan pola interaksi yang bervariasi. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana belajar guna keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan.¹⁰

Namun, berdasarkan hasil wawancara untuk pembelajaran materi taharah secara tatap muka di kelas dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Siswa mampu memahami materi taharah yang disampaikan oleh guru, terlebih jika diiringi

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.12.

dengan praktik bersuci. Dalam pelaksanaannya juga Ibu Susiana menggunakan metode yang bervariasi, seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode keterampilan dan metode penugasan. Ibu Susiana juga memulai pembelajaran materi taharah dengan melakukan apersepsi atau *pre test* untuk mengetahui pengetahuan dasar siswa mengenai taharah. Berdasarkan keterangan dari beliau, siswa aktif berpartisipasi pada pembelajaran materi taharah, seperti aktif bertanya, mampu menarik kesimpulan, memperhatikan penjelasan dari guru dan selalu menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran materi taharah.

Ibu Susiana juga memanfaatkan berbagai media pada pembelajaran materi taharah seperti menunjukkan gambar, video, LCD, tempat wudhu dan mushalla yang digunakan untuk praktik bersuci. Dalam penyampaian materi taharah Ibu Susiana selalu menekankan kepada siswa akan pentingnya mempelajari dan mengamalkan taharah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Karena bersuci merupakan salah satu syarat diterimanya suatu ibadah.

Setelah dianalisis, memang terjadi perbedaan sangat besar antara pembelajaran secara tatap muka di kelas dengan pembelajaran secara daring ini. Banyak kendala yang dihadapi guru Fikih maupun siswa yang bisa dikatakan sulit mengatasinya, seperti terkendalanya jaringan internet, kesibukan guru, siswa yang kehilangan minat dan motivasinya dalam mengikuti pembelajaran, sulitnya memantau perkembangan siswa, dan lain sebagainya.

Hal ini wajar terjadi karena kondisi tersebut pertama kali dialami oleh guru maupun siswa. Sehingga apabila guru maupun pihak yang terkait lainnya tidak

menunjukkan usaha yang maksimal mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka akan sulit mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, yang mana hal ini bisa berimbas pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting sekali bagi pihak yang terkait untuk saling bekerja sama membelajarkan siswa bagaimanapun kondisi dan situasi yang sedang terjadi.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Evaluasi hendaknya dilakukan dengan teliti dan semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran, agar guru dapat memperoleh informasi yang jelas mengenai kemampuan siswa dan dapat menilai tingkat keberhasilan program pembelajaran yang telah direncanakan apakah sudah berjalan dengan baik atau tidak.

Berdasarkan penyajian data, evaluasi pembelajaran Fikih materi taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Pada pembelajaran secara tatap muka, guru Fikih yang bersangkutan menyatakan pelaksanaan evaluasi pembelajaran materi taharah berjalan dengan baik.

Adapun pelaksanaan evaluasi pembelajaran materi taharah secara daring, sejauh ini juga masih bisa terlaksana walaupun harus melalui beberapa kendala seperti tidak bisa mengamati perkembangan siswa secara langsung, terganggunya jaringan internet, siswa sering ketinggalan informasi dari guru, dsb. Sebagaimana yang guru Fikih sampaikan pada sesi wawancara, bahwa beliau kesulitan menilai aspek afektif dan psikomotor siswa karena tidak bisa mengamati siswa secara

langsung akibat pembelajaran secara daring selama pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa belajar dari rumah. Untuk penilaian aspek afektif beliau lakukan dengan cara mengamati siswa dalam mengumpulkan tugas apakah tepat waktu atau tidak dan sesuai dengan yang diperintahkan. Lalu untuk penilaian aspek psikomotor dengan cara memerintahkan siswa membuat video praktik wudhu dan tayamum. Adapun penilaian aspek kognitif dilakukan dengan memberikan soal kepada siswa melalui *google form* dan memberikan tugas tertulis untuk siswa.

Walaupun harus melalui banyak kendala dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran materi taharah secara daring, guru Fikih yang bersangkutan tetap berusaha melaksanakannya. Hal ini mengingat pentingnya evaluasi dalam pembelajaran untuk menilai sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemahaman Siswa Terhadap Materi Taharah di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Berdasarkan data yang telah penulis sajikan, secara garis besar berikut ini faktor pendukung dan penghambat pemahaman siswa terhadap materi taharah, yaitu:

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan siswa dalam memahami materi taharah tentu tidak akan terjadi tanpa faktor yang mendukungnya. Berdasarkan penyajian data di atas, maka penulis dapat menyimpulkan faktor-faktor pendukung pemahaman siswa terhadap materi taharah, yaitu:

1) Faktor Internal

Yaitu faktor yang memengaruhi dari dalam diri siswa, meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis.

Pada aspek fisiologis, dari hasil wawancara menunjukkan, kondisi fisik dan kesehatan siswa MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin tergolong sangat baik. Mereka hampir tidak memiliki riwayat penyakit yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran, baik itu penyakit luar maupun penyakit dalam. Kondisi tubuh mereka pun sangat baik, tidak ada yang menunjukkan kecacatan tubuh atau menyandang disabilitas. Siswa juga memiliki kemampuan pendengaran dan penglihatan yang baik. Kondisi tubuh yang prima dan sehat tanpa gangguan apapun dapat membantu mereka untuk berkonsentrasi dalam belajar dan bisa menyerap informasi dengan mudah. Sehingga memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Adapun pada aspek psikologis, berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan memiliki minat dan motivasi yang cukup besar terhadap pembelajaran materi taharah. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh guru Fikih bahwa siswa menunjukkan antusiasme ketika mengikuti pembelajaran materi taharah secara tatap muka yang ditunjukkan dari rasa ingin tahu dan ingin mencoba mempraktikkan tata cara bersuci. Siswa juga memahami urgensi taharah, yaitu sebagai salah satu syarat diterimanya ibadah seseorang sehingga penting untuk mempelajarinya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pernyataan siswa mereka juga mudah memahami materi taharah yang mereka pelajari dan merasa tidak ada kesulitan dalam memahaminya. Dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mengamalkan taharah yang mereka pelajari di madrasah dan sebagian lainnya jarang mengamalkannya.

2) Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang memengaruhi pemahaman siswa dari luar atau dari lingkungan siswa berada, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, lingkungan masyarakat serta sarana dan prasarana.

Pertama, lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, motivasi yang diberikan oleh orang tua membantu siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Pemahaman yang diberikan orang tua mengenai taharah juga berpengaruh besar terhadap pengetahuan siswa. Dari hasil wawancara dengan guru Fikih, siswa yang mendapatkan pembelajaran dari orang tuanya mengenai taharah membuat siswa mudah memahami dan menangkap materi taharah yang diajarkan di madrasah. Hal ini dikarenakan mereka sudah memperoleh pengetahuan dasar dari orang tua mereka.

Kedua, lingkungan Madrasah. Berdasarkan penyajian data, Kepala MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin menunjukkan perannya dalam meningkatkan pembelajaran materi taharah ketika pembelajaran secara tatap muka di kelas, yaitu dengan ikut mengawasi dan mengamati pengamalan taharah siswa. Beliau juga memerintahkan guru lainnya untuk selalu mengawasi tata cara bersuci siswa

apakah sudah benar atau belum. Jika terdapat siswa yang keliru dalam bersuci, maka dapat langsung diperbaiki.

Peran guru Fikih memiliki andil yang sangat urgen dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran materi taharah. Dimana guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, namun lebih kepada bagaimana membelajarkan siswa yang menghendaki adanya perubahan pada diri siswa ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran materi taharah guru Fikih harus benar-benar menguasai kompetensi dasar seorang guru.

Berdasarkan penyajian data, pada pembelajaran materi taharah secara tatap muka di kelas, guru Fikih sudah menjalankan perannya sebagai seorang guru. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru Fikih membuat perangkat rencana pembelajaran, mampu menghadirkan suasana yang nyaman dan menyenangkan ketika pembelajaran berlangsung dan mampu membuat siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran materi taharah. Selain itu, beliau juga menggunakan media dan metode pembelajaran yang bervariasi. Sehingga siswa mengaku mudah memahami materi taharah yang guru Fikih sampaikan. Guru tidak hanya semata-mata menyampaikan teori mengenai taharah, namun juga mengajarkan bagaimana praktik bersuci yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah.

Pengalaman Ibu Susiana sendiri dalam mengajar sudah tidak diragukan lagi. Beliau menjabat sebagai guru sejak tahun 1997 hingga sekarang. Selain mengajar Fikih di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, beliau juga menjabat sebagai Kepala TK Plus Miftahul Ihsan sekaligus mengajar iqra, tahfiz dan PAI.

Adapun pendidikan terakhir beliau yaitu S2 Manajemen Pendidikan. Menurut penuturan beliau sering mengikuti MGMP guna mengembangkan keterampilan sebagai seorang guru.

Ketiga, sarana dan prasarana. Berdasarkan data yang penulis peroleh, sarana dan prasarana di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin cukup memadai untuk menunjang pembelajaran materi taharah seperti ruang kelas yang nyaman, adanya perpustakaan yang menyediakan bahan bacaan untuk siswa walaupun kondisinya tidak cukup baik, tersedia juga LCD, *sound system*, tempat wudhu dan mushalla sebagai sarana praktik bersuci.

Adanya fasilitas yang memadai akan memudahkan siswa dalam belajar. Dengan adanya tempat wudhu dan mushalla sebagai sarana praktik berwudhu dan tayamum memudahkan siswa memahami materi taharah yang sudah mereka pelajari. Sehingga ketika siswa berwudhu mereka ingat dengan gerakan-gerakan wudhu yang sudah mereka praktikkan sebelumnya.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan penelitian, selain faktor pendukung, ada pula faktor yang menghambat pemahaman siswa terhadap materi taharah, yaitu:

1) Faktor Internal

Kendala yang sering siswa hadapi yaitu mudah lupa dengan materi yang telah dipelajari disebabkan mereka tidak mengulangi dan mendalami pelajaran serta jarang mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menanggapi pembelajaran secara daring, setelah dianalisis siswa kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran materi taharah. Walaupun dalam

sesi wawancara mereka mengatakan memiliki minat dan motivasi yang besar terhadap pembelajaran materi taharah, namun hal ini berbanding terbalik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung yang ditunjukkan dari hampir tidak adanya interaksi aktif antara guru dan siswa. Kondisi seperti ini bisa disebabkan karena siswa kehilangan minat dan motivasinya dalam mengikuti pembelajaran yang disebabkan oleh rasa bosan, tidak bergairah, malas, stress, dsb. Hal tersebut bisa berdampak pada hasil belajar mereka.

Siswa yang memiliki minat dan motivasi yang tinggi terhadap materi taharah, tentu ia akan berusaha bersungguh-sungguh mempelajarinya, memahaminya dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Sebaliknya siswa yang memiliki minat dan motivasi yang rendah tidak akan menunjukkan sikap yang bersungguh-sungguh untuk belajar. Berdasarkan hal tersebut penting untuk membangun minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Baik itu dibangun dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar seperti motivasi dari orang tua, guru, teman maupun masyarakat. Karena tanpa adanya minat dan motivasi siswa tidak akan bergairah dan malas mengikuti pembelajaran. Sehingga akan berdampak pada hasil belajar mereka.

2) Faktor Eksternal

Pertama, lingkungan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan konflik yang terjadi dalam keluarga dapat mengganggu siswa dalam belajar, karena kadang masalah tersebut membuat siswa sulit berkonsentrasi terhadap pembelajaran. Terlebih lagi ketika pembelajaran secara daring yang dilaksanakan di rumah membuat siswa kehilangan fokus dan konsentrasi karena pikiran mereka

terbagi antara pekerjaan rumah dengan belajar. Oleh karena itu, penting bagi anggota keluarga siswa untuk menciptakan suasana yang nyaman di rumah agar siswa dapat fokus dalam belajar.

Perbedaan materi yang diajarkan orang tua di rumah dengan materi yang diajarkan guru di Madrasah juga sedikit banyaknya memengaruhi pemahaman siswa. Dikarenakan materi taharah yang diajarkan di sekolah merupakan materi yang disesuaikan dengan Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah. Kadang hal tersebut membuat siswa bingung harus mengikuti cara bersuci yang mana. Menjawab persoalan ini, guru Fikih yang bersangkutan memberikan kebebasan memilih kepada siswa mengikuti cara yang menurut mereka benar selama itu bersumber dari Alquran dan Sunnah.

Kedua, lingkungan Madrasah. Ketika pembelajaran secara daring Kepala Madrasah tidak menunjukkan peran sebagaimana yang beliau lakukan ketika pembelajaran secara tatap muka di kelas. Terlebih lagi beliau tidak bisa mengamati tata cara bersuci siswa dikarenakan mereka harus belajar di rumah sehingga sulit bagi beliau untuk mengamati perkembangan siswa.

Padahal, peran Kepala Madrasah sangatlah dibutuhkan guru maupun siswa dalam meningkatkan pembelajaran materi taharah walaupun dilaksanakan secara daring. Kepala Madrasah hendaknya memberikan arahan kepada guru dan siswa bagaimana menciptakan suasana belajar yang interaktif selama kegiatan pembelajaran secara daring, agar tidak terkesan monoton tanpa dapat dimaknai oleh guru maupun siswa.

Adapun untuk pembelajaran secara daring, Ibu Susiana menyadari betul akan kekurangan beliau dalam mengajar. Sehingga beliau menyampaikan keprihatinan terhadap siswa kelas VII tahun pelajaran 2020/2021 karena harus belajar dari rumah dan tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan guru maupun teman sejawat mereka. Beliau merasa belum tuntas mengajarkan materi taharah karena masih banyak hal yang belum tersampaikan kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, Ibu Susiana juga sering tidak hadir mengajar di kelas ketika pembelajaran secara tatap muka. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan materi yang diajarkan oleh guru tidak dapat dipahami secara utuh oleh siswa dan akan berimbas pada hasil belajar mereka.

Guru hendaknya memiliki inovasi dalam meningkatkan pembelajaran materi taharah. Hal ini mengingat peran seorang guru tidak bisa digantikan dengan canggihnya teknologi. Teknologi mungkin bisa memberi berbagai macam kemudahan kepada siswa. Namun, teknologi tidak dapat memberikan pendidikan karakter, nilai dan moral kepada siswa. Sehingga gurulah yang memiliki peran sangat penting untuk menciptakan generasi bangsa yang berpendidikan, berakhlak, bermoral dan ber karakter. Oleh karena itu, dalam kondisi apapun guru harus benar-benar membelajarkan siswanya dan menjalankan perannya sebaik mungkin. Karena gurulah pemegang kunci keberhasilan pembelajaran.

Ketiga, lingkungan masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat tidak berpengaruh besar terhadap pemahaman siswa mengenai taharah. Hanya saja kadang siswa merasa tidak nyaman ketika berwudhu di tengah-tengah masyarakat karena cara berwudhu mereka berbeda.

Meskipun demikian mereka sudah bisa mengambil sikap menghadapi situasi tersebut. Ibu Susiana juga sudah memberikan pemahaman kepada siswa untuk mengambil keputusan yang menurut mereka benar. Secara tidak langsung hal ini juga mengajarkan kepada siswa untuk memiliki sikap toleransi menghadapi perbedaan.

Keempat, sarana dan prasarana. Meskipun Madrasah sudah menyediakan perpustakaan, namun kondisinya kurang memadai. Pihak Madrasah hendaknya meningkatkan kualitas bahan bacaan yang ada di perpustakaan dan memperbaiki sarana yang rusak agar siswa dapat membaca dengan nyaman.

Pada pembelajaran materi taharah secara daring, salah satu kendala yang sering terjadi adalah jaringan internet yang sering mengalami gangguan atau tidak tersedianya kuota internet untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring. Sehingga siswa sering tertinggal menerima informasi dari guru. Padahal Kemendikbud sendiri sudah menyediakan bantuan berupa kuota internet gratis. Hanya saja siswa seringkali tidak bisa mengontrol pemakaian kuota internet yang mereka miliki sehingga bisa habis lebih cepat. Hal inilah yang bisa menghambat kegiatan belajar siswa. Padahal pembelajaran secara daring ini sangat bergantung dengan koneksi jaringan internet yang memadai. Jika koneksi para siswa tidak memadai akibatnya mereka tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal.